

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor industri yang mampu bergerak sangat cepat dalam memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian negara, hal ini dikarenakan sektor pariwisata memiliki peran yang sangat strategis untuk mendorong meningkatnya pendapatan negara melalui penerimaan devisa. Selain itu Pariwisata juga merupakan salah satu jenis industri yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara dan menjadi penyedia lapangan kerja, peningkatan penghasilan dan standar hidup, serta dapat menjadi stimulan bagi sektor industri produktif lainnya. Dalam hal ini pariwisata adalah sektor yang kompleks dalam membangun pertumbuhan industri-industri yang klasik seperti industri kerajinan tangan dan cenderamata, penginapan dan transportasi, untuk dapat menjadi sektor yang kembali di pandang menjadi industri ekonomis.

Berdasarkan data wawancara yang di lansir dari antaranews.com, "Staf Ahli Bidang Ekonomi dan Iptek Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Titien Soekarya mengungkapkan bahwa sektor kepariwisataan saat ini menjadi satu-satunya andalan pemerintah sebagai sumber penerimaan devisa negara terbesar"¹. Hal ini diperkuat dengan data yang dilansir dari kompas.com, " Bank Indonesia (BI) menyatakan bahwa pariwisata merupakan sektor yang paling efektif untuk

¹<https://www.antaranews.com/berita/212959/sektor-pariwisata-jadi-andalan-devisa-terbesar-negara>
assced 10 Maret 2020

mendongkrak devisa Indonesia.² Devisa negara meningkat apabila meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan asing atau mancanegara yang datang berkunjung ke wilayah pariwisata di Indonesia. Peningkatan penerimaan devisa dari sektor pariwisata, juga dipengaruhi dari adanya pajak langsung yang diterapkan, yaitu dari pajak penjualan dan penghasilan dari perusahaan atau pelaku pariwisata, serta pajak langsung dari wisatawan yang menggunakan fasilitas umum di daerah atau wilayah pariwisata. Selain itu dalam aktivitas kepariwisataan terdapat pula pajak tak langsung yaitu, bea masuk dan bea cukai dari penghasilan barang dan jasa produk wisata”.³

Pariwisata juga di gandang-gandang sebagai salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi-pariwisata, hal ini karena apabila sektor pariwisata dapat dikelola dengan baik oleh sumber daya manusia yang produktif dan berkualitas, akan mampu memberikan perubahan yang signifikan terhadap kehidupan dan taraf hidup masyarakat secara luas. Program pemerintah khususnya di bidang pariwisata seperti program pelatihan, pembinaan, pendampingan, hingga kompetisi destinasi wisata, kerap kali diselenggarakan. Hal ini bertujuan untuk dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengembangan potensi yang ada menjadi produk wisata yang memiliki nilai jual yang tinggi. Selain itu program tersebut juga dilakukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memberikan pelayanan prima kepada wisatawan, hal ini di dukung dengan upaya pembentukan citra pariwisata Indonesia yang terbangun atas karakter dan budaya keramahmatamaan

² <https://travel.kompas.com/read/2019/03/23/084500627/bi--industri-pariwisata-jadi-sektor-paling-hasilkan-devisa> asced 10 Maret 2020

³ <https://travel.kompas.com/read/2019/03/23/084500627/bi--industri-pariwisata-jadi-sektor-paling-hasilkan-devisa> asced 10 Maret 2020

masyarakat di wilayah Indonesia. Jika ditelaah melalui konteks tersebut, pelayanan menjadi hal utama dalam perkembangan bisnis pariwisata di Indonesia.⁴ Potensi masyarakat dengan karakter kehidupan yang khas, terbentuk dari budaya yang menjadi ciri dari wilayah pedesaan. Apabila potensi sumber daya manusia tersebut mampu dikelola secara baik melalui pendekatan pembangunan kepariwisataan berkelanjutan, maka sangat dimungkinkan dapat memberi nilai tambah bagi sektor ekonomi pariwisata, sehingga dapat meminimalisir tingkat kemiskinan dan kesenjangan pembangunan di wilayah khususnya pedesaan.

Optimalisasi sumber daya yang ada di pedesaan baik alamnya maupun manusianya dapat dijalankan lewat sektor industri pariwisata. Saat ini telah banyak desa wisata yang tumbuh dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Pengembangan desa wisata khususnya di Yogyakarta mulai digencarkan di tahun 2009-2014 melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata. Program PNPM Mandiri pariwisata digandang sebagai jawaban atas persoalan kemiskinan di wilayah pedesaan⁵. Upaya merencanakan, membangun, dan mengembangkan desa wisata melalui PNPM pariwisata mengalami dinamika dan tidak statis. Ada beberapa desa wisata yang mampu tumbuh dan berkembang sehingga mampu memberikan dampak baik bagi perekonomian desa. Namun juga tidak sedikit dari beberapa desa wisata mengalami penurunan hingga kegagalan dalam pengelolaan desa wisata, sehingga tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian desa.

⁴ Laporan klasifikasi Desa wisata Tahun 2020, Dinas Pariwisata Sleman, hlm 1

⁵ Laporan hasil akhir klasifikasi desa wisata tahun 2018. Sumber : Muhari,SH kepala seksi SDM dan Kelembagaan Dinas Pariwisata Sleman

Konsep desa wisata di gandang sebagai salah satu cara untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia melalui peningkatan pendapatan masyarakat yang tercipta atas usaha kepariwisataan yang dikembangkan. Dalam konsep ini, Pembangunan desa wisata juga ditujukan untuk dapat menurunkan tingkat urbanisasi dari perdesaan ke perkotaan, dengan menciptakan peluang lapangan pekerjaan baru kepada masyarakat melalui usaha kepariwisataan. Pengelolaan desa wisata juga menganut sistem *sharing profit* yang berbanding terbalik dengan sistem *bussiness oriented*. Hal ini di sinergiskan dengan tujuan pengelolaan desa wisata yaitu pemberdayaan masyarakat, sehingga yang menjadi tolak ukur keberhasilan suatu desa wisata bukan terletak pada tingginya pendapatan semata, namun juga pada tingginya partisipasi dan kerelaan masyarakat sekitar untuk mengabdikan ke desa dalam menunjang keberhasilan desa pada sektor pariwisata. Munculnya konsep desa wisata, ternyata mampu mendorong desa-desa di Yogyakarta khususnya kabupaten sleman untuk berlomba-lomba menjadikan desanya menjadi desa wisata.

Dinas Pariwisata mengupayakan untuk dapat mengawasi perkembangan dan peningkatan desa wisata, dengan melakukan upaya *quality control* dan *monitoring* secara berkala selama 1 kali dalam 2 tahun. Upaya *quality control* dan *monitoring* diterapkan dalam bentuk kegiatan klasifikasi desa wisata. Klasifikasi desa wisata ini dilakukan untuk mengukur perkembangan suatu desa dalam periode tertentu, kegiatan pengukuran ini di harapkan dapat mendorong perkembangan desa wisata dan mampu meningkatkan daya saing desa ditingkat kabupaten, provinsi maupun nasional. Kegiatan klasifikasi di tahun 2016 dilakukan dengan mengelompokkan desa wisata kedalam tiga kategori yang meliputi, tumbuh, berkembang dan

mandiri. Dan pada klasifikasi tahun 2018, terdapat kategori baru yaitu rintisan. Penambahan kategori ini, dikarenakan banyak desa wisata yang baru memulai pengembangan dan sedang dalam persiapan menjadi desa wisata. kegiatan klasifikasi desa wisata diperlukan untuk melihat tingkat homogenitas desa wisata, melihat karakteristik atau *unique selling point*, serta dapat membantu desa wisata di kabupaten sleman khususnya, dalam mengevaluasi dan mengembangkan segala aspek-aspek dan potensi desa untuk menciptakan nilai dan ciri khas budaya berkarakter unggul, sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing yang orientasinya tidak hanya pada level nasional namun juga pada level ASEAN.

Pada tahun 2016, kabupaten Sleman memiliki 39 desa wisata dan pada data laporan hasil akhir klasifikasi desa wisata tahun 2018 oleh dinas pariwisata Sleman, terdapat 65 desa wisata, hal ini menunjukkan perkembangan yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan desa wisata. Instansi Pemerintah khususnya Dinas pariwisata Sleman membentuk forum komunikasi desa wisata yang berfungsi sebagai wadah yang menggabungkan seluruh desa wisata di Sleman sebagai sarana komunikasi antar pengelola desa wisata dan pemerintah daerah dalam mengembangkan desa wisata. Kabupaten Sleman dikenal sebagai daerah yang memiliki banyak desa wisata. Jumlah desa wisata yang begitu banyak menimbulkan homogenitas, hal tersebut membuat desa wisata terlihat sama dengan yang lainnya, padahal dalam upaya pengembangan desa wisata diperlukan adanya karakteristik sendiri yang unik dan berbeda, sehingga kedepannya setiap desa memiliki *positioning* tersendiri ditengah banyaknya desa wisata yang berkembang.

Pertumbuhan desa wisata ditahun 2016 hingga 2018 cukup pesat. Pada 2016 untuk kategori tumbuh terdapat 14 desa wisata, 8 desa wisata berkembang, dan 9 desa wisata mandiri. Kemudian pada tahun 2018, jumlah naik pada kategori desa berkembang dan mandiri, menjadi masing-masing 11 desa wisata. Data ini menunjukkan bahwa selama jangka waktu 2 tahun, terdapat perubahan kenaikan dan penurunan perkembangan desa wisata secara dinamis. Kenaikan performa desa akan mendorong desa yang pada tahun 2016 masuk kedalam kategori desa berkembang, menjadi kategori desa mandiri. Begitupun sebaliknya penurunan performa desa, akan mendorong desa wisata yang pada tahun 2016 masuk kedalam klasifikasi mandiri, menjadi kategori tumbuh atau bahkan rintisan.⁶ Pengadaan program klasifikasi desa wisata yang di lakukan secara berkala selama dua tahun sekali, nyatanya mampu mendorong banyak munculnya desa wisata yang baru di kabupaten Sleman. Sehingga ini akan mempengaruhi homogenitas wisata di kabupaten Sleman, dan tentu akan berpengaruh terhadap daya saing wisata secara global. Rendahnya keragaman wisata, akan menyebabkan menurunnya daya tarik, sehingga perlu bagi pengelola desa wisata untuk terus mengembangkan dan menjaga kualitas produk maupun kredibilitasnya sehingga memiliki daya saing dan memperoleh kepercayaan dari kalangan konsumen/ pasar wisatawan.

Manajemen Komunikasi dapat membantu pengelola desa wisata untuk meningkatkan koordinasi-informasi dalam proses mengembangkan produk wisata, serta membantu pengelola desa wisata untuk mengembangkan pengetahuan teknikal dalam memberikan pelayanan pariwisata prima terhadap pasar wisata.

⁶ Laporan hasil klasifikasi desa wisata dinas pariwisata kabupaten Sleman tahun 2018

Manajemen komunikasi akan sangat identik dengan interaksi sosial dalam proses timbal balik dalam membujuk serta memberikan suatu informasi kepada orang lain yang kemudian akan membentuk suatu alur komunikasi, sehingga tercipta koordinasi yang tidak saling tumpang tindih dan mampu memberikan solusi jika terjadi perbedaan pendapat antar individu dalam suatu kelompok yang terikat pada sistem aturan dalam suatu organisasi. Manajemen komunikasi di tujukan untuk dapat meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam tata kelola desa wisata pada aspek atraksi, akomodasi, amenitas, pemasaran, serta kinerja desa wisata, sebagai upaya memujudkan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Dalam hal ini, manajemen komunikasi juga di lakukan untuk membangun hubungan baik di dalam maupun di luar organisasi, dengan melakukan komunikasi untuk memberikan arahan, rekomendasi, saran, perintah dan motivasi kepada anggotanya untuk mengembangkan tujuan dari organisasi, dan sebaliknya, berupa komunikasi yang di lakukan kepada atasan, dalam hal ini penyampaian informasi kepada kepala atau koordinator bidang di dalam maupun luar organisasi, dalam melaporkan perkembangan dan kinerja yang telah di lakukan dalam mewujudkan tujuan organisasi.

Sebagai sebuah organisasi, Dinas Pariwisata Sleman merupakan salah satu instansi pemerintah pada sektor pariwisata di kabupaten Sleman provinsi Yogyakarta, yang menjadi pembina langsung dari lembaga-lembaga masyarakat pariwisata⁷. Dalam hal ini adalah pengelola desa wisata, yang terisi dari kumpulan

⁷ Kemenkraf..*Buku Pedoman Kelompok Sadar wisata* (Pokdarwis).2012. Hlm 20
<https://www.kememparekraf.go.id>

sistem individu yang membentuk manajemen komunikasi untuk dapat mewujudkan tujuan organisasi, dalam mengembangkan dan meningkatkan kapasitas masyarakat pariwisata melalui komunikasi dan kegiatan Manajemen SDM dalam mengembangkan kemampuan kognisi dan keahlian SDM yang lebih produktif dan berkualitas, dalam upaya membangun desa wisata yang memiliki *unike selling point*, sehingga tingkat homogenitas desa wisata dapat diminimalkan, sebagai upaya untuk menambah keragaman daya tarik pilihan wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Sleman. Proses komunikasi yang dinamik, seringkali menjadi penyebab timbulnya masalah, seperti adanya kesalahpahaman dalam penyampaian arahan saat kegiatan pelatihan dan sebagainya, perbedaan persepsi saat penyampaian instruksi dalam pelaksanaan tugas, dan sebagainya pun akan sangat berdampak pada kinerja yang kurang maksimal.

Manajemen komunikasi dapat membentuk alur informasi yang dapat memecah masalah perbedaan pendapat dan persepsi antar anggota. Berangkat dari permasalahan tersebut, pada penelitian ini akan di paparkan mengenai manajemen komunikasi pada kegiatan Pengembangan Sumber Daya Manusia yang di selenggarakan oleh Dinas Pariwisata Sleman dalam hal ini berupa kegiatan pelatihan dan atau pembinaan sebagai upaya meningkatkan kinerja pengelola desa wisata di tahun 2020. Dalam penelitian ini, peneliti juga akan memaparkan terkait upaya manajemen komunikasi yang telah di lakukan oleh Dinas Pariwisata Sleman selama masa Pandemi Covid-19 yang terjadi di tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Manajemen Komunikasi Dinas Pariwisata Sleman dalam kegiatan pengembangan sumber daya manusia terhadap pengelola Desa Wisata di kabupaten Sleman Tahun 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1. penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui dan memahami manajemen komunikasi Dinas Pariwisata Sleman pada kegiatan pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) di Desa wisata sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja pengelola desa wisata di Kabupaten Sleman
2. penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan informasi dan referensi pengembangan dan pembaharuan pada penelitian selanjutnya, sehingga nantinya dapat dijadikan tolak ukur bagi objek penelitian terkait manajemen komunikasi pada kegiatan pengembangan SDM dalam program pelatihan dan atau pembinaan yang tepat sasaran dalam peningkatan kinerja.
3. penelitian ini bertujuan untuk dapat dijadikan acuan dan batu loncatan bagi pemerintah khususnya di sektor industri pariwisata dalam pengembangan, pengelolaan, dan penyelenggaraan kegiatan pengembangan sumber daya manusia dalam program pelatihan dan atau pembinaan kelembagaan swadaya masyarakat khususnya pengelola desa wisata secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan kegiatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a) Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat khususnya bagi mahasiswa jurusan ilmu komunikasi yang dapat di gunakan sebagai referensi dalam penyelesaian maupun pembaharuan dalam penelitian serupa.
- b) Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat khususnya bagi pemerintah maupun pelaku sektor industri pariwisata yang dapat di gunakan sebagai sumber informasi dan acuan pengembangan dan pengelolaan manajemen komunikasi pada kegiatan pengembangan SDM dalam program pelatihan dan atau pembinaan yang efektif dan efisien terhadap kelembagaan swadaya masyarakat pariwisata.
- c) Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat khususnya bidang humas maupun bidang SDM pada instansi pemerintah maupun swasta yang bergerak pada sektor pariwisata dalam memperoleh acuan dan atau tolak ukur dalam menentukan strategi manajemen komunikasi dalam pengembangan sumber daya manusia yang tepat dalam upaya peningkatan kinerja masyarakat pariwisata di desa wisata.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat khususnya instansi pemerintah, pelaku wisata maupun lembaga berbasis masyarakat pada sektor pariwisata

sebagai titik ukur efisiensi dan efektivitas kegiatan pengembangan dalam bentuk program pelatihan dan atau pembinaan yang telah di lakukan maupun yang akan di lakukan dalam waktu mendatang terhadap kinerja pengelola desa wisata.

- b) Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat khususnya pemerintah di sektor pariwisata dalam menetapkan strategi manajemen komunikasi pada kegiatan pengembangan SDM dalam yang lebih efisien dan efektif dalam pencapaian tujuan utama program kegiatan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia.
- c) Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat khususnya pelaku industri wisata sebagai pedoman dan acuan dalam penyelenggaraan program kegiatan pelatihan dan atau pembinaan yang tepat sasaran dalam pengelolaan dan pengembangan kemampuan dan keahlian anggota atau pengelola desa wisata dalam upaya peningkatan kinerja.

1.5 kerangka Teori

1) Manajemen Komunikasi

Manajemen komunikasi didefinisikan sebagai aktivitas dan atau tindakan *Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling*, yang di lakukan oleh organisasi untuk menentukan dan mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui

pemanfaatan dan perorganisasian sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya. Aktivitas manajemen komunikasi dapat dipaparkan sebagai berikut.⁸

1. *Planning* (Perencanaan), merupakan aktivitas penetapan tujuan dan serangkaian tindakan terkait cara suatu kegiatan dilakukan dalam upaya mencapai perubahan perilaku sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
2. *Organizing* (Pengorganisasian), merupakan proses untuk mengatur dan menyusun pembagian kerja, hubungan kerja, integrasi, tugas pokok dan fungsi, melalui hubungan komunikasi-koordinasi pada semua anggota dalam bagan struktural organisasi.
3. *Actuating* (Pengarahan/penggerakan), merupakan upaya untuk membangkitkan dan mendorong semua anggota didalam suatu organisasi agar mampu berusaha untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian yang ditetapkan.
4. *Controlling* (pengendalian), merupakan proses penetapan standar dengan menerima umpan balik berupa kinerja yang sebenarnya dan akan mengambil tindakan yang diperlukan apabila kinerja tersebut tidak sesuai dengan hal-hal yang telah direncanakan sebelumnya.

2) Pengembangan Sumber Daya Manusia

Hasibuan mengemukakan bahwasannya, pengembangan adalah suatu usaha untuk dapat meningkatkan kemampuan secara teknis, konseptual, teoritis hingga

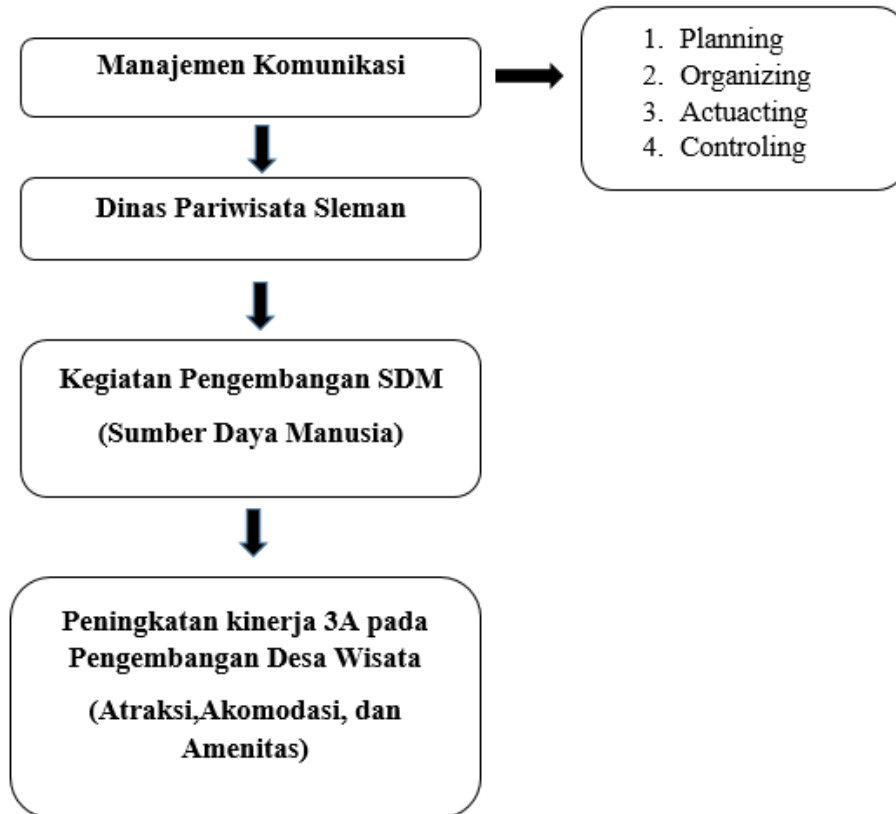
⁸ Abidin, Y. Z. *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2015. hlm 54

moralitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam hal ini adalah tenaga kerja (karyawan/pegawai) sesuai dengan kebutuhan pekerjaan dan tugas yang di emban atas jabatan yang di peganginya, melalui pendidikan dan pelatihan.⁹ Pendidikan dan pelatihan sama dengan pengembangan yaitu merupakan proses untuk dapat meningkatkan keterampilan kerja personil baik secara teknis maupun manajerial. Dalam konteks ini, Pendidikan akan berorientasi pada teori dan konsep, sedangkan pelatihan akan berorientasi pada praktek lapangan, yang umumnya berkaitan dengan prosedural kerja di lapangan. ¹⁰

⁹ Marnis priyono. *Manajemen sumber daya manusia*. (Zigatama publisher: Sidoarjo,2008) hlm 46

¹⁰ Ibid, hlm 46

1.6 Kerangka Konsep



1.7 Definisi Operasional

Kerangka Konsep	Definisi Operasional
Dinas Pariwisata Sleman	Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 11 Tahun

	<p>2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Pemerintah Kabupaten Sleman. Yang merupakan unsur pelaksana urusan pemerintahan di bidang pariwisata yang dipimpin oleh Kepala Dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Dinas Pariwisata mempunyai tugas untuk membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan dan tugas pembantuan pelaksanaan di bidang pariwisata.</p>
<p>Kegiatan Pengembangan SDM</p>	<p>Menurut Hasibuan Pengembangan, merupakan proses untuk dapat meningkatkan keterampilan secara teknis, konseptual, dan teoritis serta meningkatkan perubahan moral dan sikap karyawan melalui pengadaan pendidikan dan pelatihan. Dalam kegiatan pengembangan SDM pendidikan dan pelatihan dapat di</p>

	lakukan secara informal maupun formal. ¹¹
Pengelola Desa wisata	Pengelola desa wisata terdiri dari masyarakat sekitar wilayah destinasi wisata, yang tergabung secara sukarela, dengan sistem pergantian pengurus yang di pilih berdasarkan musyawarah, memiliki struktur manajemen dengan peran dan tanggung jawab yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan dalam pengelolaan atau pengembangan potensi desa yang tidak tumpang tindih, terikat pada peraturan SOP (pelayanan wisata hingga rekrutmen anggota), adanya AD/ART yang mengikat dan mengatur kinerja anggota. ¹²
Manajemen Komunikasi	Manajemen komunikasi didefinisikan sebagai aktivitas dan atau tindakan perencanaan (Planning), pengorganisasian (Organizing), pengarahan/pengge-

¹¹ Marnis priyono. *Manajemen sumber daya manusia*. (Zigatama publisher: Sidoarjo,2008) hlm 46

¹² Materi pelatihan kelembagaan desa wisata oleh bapak Tri Harjono

	<p>rakan (Actuating), dan pengendalian/pengawasan (Controlling) yang dilakukan oleh organisasi untuk menentukan dan mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan dan perorganisasian sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya.¹³</p>
<p>Kinerja Desa Wisata</p>	<p>Kinerja merupakan hasil yang di capai dari pelaksanaan suatu pekerjaan yang di embankan secara individu maupun kelompok dalam suatu organisasi, baik bersifat fisik atau material maupun non fisik atau non material, untuk mencapai tujuan organisasi,¹⁴ dalam pengembangan unsur 3A pada sebuah desa wisata. Konsep desa wisata menurut Nuryanti, adalah sebuah integrasi antara atraksi wisata, akomodasi wisata dan amenities wisata</p>

¹³ Abidin, Y. Z. *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015. hlm 54

¹⁴ Sinambela, Lijan Poltak. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Bumi Aksara: Jakarta, 2016. hlm 481

	<p>yang menyatu dalam struktur kehidupan hingga tata cara dan tradisi masyarakat yang berlaku.¹⁵</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Atraksi wisata merupakan alam, budaya dan buatan yang menjadi daya tarik wisatawan. 2. Akomodasi wisata merupakan fasilitas penunjang kebutuhan wisatawan. 3. Amenitas wisata merupakan fasilitas pendukung aktivitas kepariwisataan.
--	--

1.8 Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif, artinya data yang dikumpulkan peneliti berupa naskah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik untuk dapat menemukan pengertian, pemahaman dan deskripsi pada fenomena yang lebih

¹⁵ Materi pelatihan potensi dan tata kelola desa wisata oleh bapak Yitno Purwoko

spesifik.¹⁶ Pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian dalam memperoleh pemahaman dengan berdasarkan pada metodologi untuk menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia secara mendalam. Pada pendekatan ini, peneliti berupaya untuk membangun pandangan atas realitas yang sedang diteliti dengan lebih rinci dalam bentuk kata-kata untuk dapat memberikan gambaran secara keseluruhan. Dalam hal ini, dapat dipaparkan bahwa data berisi pemaparan untuk dapat menggambarkan realitas secara lebih kompleks, dengan meneliti dan menganalisa kata-kata, berupa laporan terperinci dari pandangan, persepsi dan perilaku dari individu atau kelompok orang yang diteliti.¹⁷ Penelitian ini menggunakan latar alamiah, dimana situasi akan digambarkan apa adanya tanpa rekayasa buatan atau realitas *settingan*. untuk dapat menghasilkan data informasi bersifat deskriptif yang berupa pemaparan kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati secara subjektif. Pada penelitian kualitatif, peneliti akan mengkonstruksi realitas dengan memahami maknanya, sehingga untuk itu peneliti perlu untuk melibatkan diri dengan realitas yang diteliti.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan memaparkan hasil menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mana metode ini akan di gunakan untuk memaparkan secara

¹⁶Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2012. Hlm5

¹⁷ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2012. hlm 6

menyeluruh mengenai manajemen komunikasi Dinas Pariwisata Sleman dalam kegiatan pengembangan SDM sebagai upaya peningkatan kinerja Pengelola desa wisata di Kabupaten Sleman. Dalam kajian manajemen komunikasi pada penelitian ini, fokus perhatian utama adalah peristiwa komunikasi, sedangkan manajemen hanya sebagai alat yang berfungsi untuk dapat mempertajam dan memperkaya analisis terhadap kegiatan pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan secara kualitatif melalui teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan wawancara.

Dalam penelitian ini akan memaparkan berdasarkan data dari hasil pengamatan berperan serta, yang mana dalam hal ini peneliti akan turut terlibat langsung dalam kegiatan pengembangan Sumber daya manusia. Pengamatan dilakukan dengan mengamati kata-kata dan tindakan orang-orang yang menjadi subjek pada penelitian melalui indera peneliti. pengamatan ini dilakukan dengan menjadi anggota atau bagian dari kelompok yang diamati, untuk dapat mencatat atau membuat catatan lapangan dari hasil melibatkan peneliti secara langsung dalam aktivitas atau kegiatan subjek yang diteliti untuk dapat menggambarkan keadaan objek yang diteliti berdasarkan fakta dan realitas yang ada.¹⁸ Selain itu pada penelitian ini, penulis juga memaparkan data berdasarkan hasil wawancara formal dan informal, yang mana dalam hal ini peneliti dapat melakukan aktivitas tanya jawab secara formal dan informal dengan narasumber terkait untuk memperoleh data, yang selanjutnya akan di paparkan pada subbab teknik pengumpulan data.

¹⁸ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012. hlm 176

Penggunaan metode deskriptif kualitatif, bertujuan agar penelitian dapat menggambarkan dengan jelas keadaan realitas objek secara sistematis, terstruktur, akurat dan faktual sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Penelitian ini juga di lakukan secara intensif, dimana peneliti akan turut berpartisipasi di lapangan, mengalami apa yang dialami subjek dan mencatat secara detail terkait hal-hal yang terjadi dengan membuat catatan lapangan yang sistematis, kemudian di analisis dengan berbagai dokumen atau arsip resmi yang di temukan di lapangan, kemudian akan di paparkan dalam laporan penelitian secara menyeluruh. ¹⁹

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian di definisikan sebagai informan, yang di artikan sebagai orang yang turut terlibat dan berkaitan dengan latar penelitian yang di manfaatkan untuk dapat memberikan informasi terkait suatu situasi dan kondisi pada penelitian.²⁰ subjek penelitian adalah sasaran yang ditetapkan peneliti untuk diamati dan dipelajari pandangan, persepsi dan perilaku, untuk dapat di gambarkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang diteliti. Subjek penelitian juga didefinisikan sebagai orang yang diamati dan atau diwawancarai untuk menjadi sumber data utama.²¹ Dapat disimpulkan, penelitian ini mendefinisikan subjek penelitian sebagai informan, yang mana informan merupakan orang yang paling dapat

¹⁹ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012. hlm 164-165

²⁰ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012. hlm 132

²¹ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012. hlm 157

dipercaya dan terlibat langsung dalam realitas yang diteliti untuk dapat memberikan informasi yang valid dan akurat sebagai sumber data utama.

Berdasarkan beberapa pendefinisian tersebut, peneliti mendeskripsikan subjek pada penelitian ini, adalah orang yang dijadikan sasaran peneliti untuk diamati tindakannya, dan menjadi informan untuk dapat memberikan informasi terkait suatu peristiwa atau kegiatan yang dibutuhkan peneliti dan menjadi fokus pada penelitian ini. Sehingga pihak yang menjadi subjek penelitian adalah anggota organisasi dinas pariwisata Sleman khususnya bidang SDM dan Usaha Pariwisata sebagai pelaksana kegiatan penyelenggara kegiatan pengembangan SDM di desa wisata, dalam hal ini dapat dipaparkan Kepala Dinas Pariwisata Sleman, Kepala Bidang SDM dan Usaha Pariwisata, Kepala Seksi Bidang SDM dan kelembagaan, kemudian juga masyarakat khususnya anggota Pengelola desa wisata yang berperan sebagai partisipan dalam kegiatan Pengembangan SDM yang di selenggarakan oleh Dinas Pariwisata Sleman.

3. Sumber data

Pada penelitian ini sumber data yang di gunakan, meliputi :

- a) Sumber data primer, data primer merupakan data utama yang di peroleh melalui pengamatan langsung dengan teknik pengamatan berperan serta dan aktivitas wawancara formal serta informal yang di lakukan secara langsung dengan subjek utama dalam penelitian, meliputi Kepala Dinas Pariwisata, Kepala bidang Bidang SDM dan UJP, Kepala Seksi bidang di Dinas

Pariwisata Sleman khususnya bidang SDM (Sumber Daya Manusia) dan UJP (Usaha Jasa Pariwisata), dan pengamatan terhadap kegiatan pengembangan SDM di Desa wisata, dalam hal ini yang menjadi subjek pengamatan adalah masyarakat pengelola desa wisata.²²

- b) Sumber data Sekunder, data sekunder merupakan sumber data kedua sebagai bahan pendukung untuk memudahkan dalam analisis data pada penelitian ini, seperti literatur, dokumen resmi desa wisata, materi kegiatan pelatihan dan pembinaan desa wisata, lampiran pada *draft* laporan akhir klasifikasi Desa wisata 2018 dan 2020, hasil klasifikasi desa wisata 2018 dan 2020, dan media pemberitaan lainnya.²³

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian untuk memperoleh data informasi di lapangan. Sehingga peneliti harus mengetahui teknik pengumpulan data guna mendapatkan data informasi yang memenuhi kredibilitas dan standar data yang di gunakan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan dengan mengamati fenomena dilapangan melalui indera peneliti, yang kemudian pengamatan ini dilakukan dengan membuat catatan lapangan. Dalam hal ini, catatan lapangan dapat didefinisikan sebagai catatan yang dibuat oleh peneliti

²² Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012. Hlm 157

²³ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012. Hlm 159

sewaktu melakukan pengamatan, wawancara atau menyaksikan suatu kejadian pada latar penelitian. Catatan lapangan yang dibuat berisi kata-kata kunci, singkatan, dan pokok utama saja.²⁴ Pengamatan merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti melihat dan mengamati dengan indera yang kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya²⁵. Dalam pengamatan, peneliti bisa merekam, mendengarkan, melihat dengan memanfaatkan segala indera yang kemudian di catat dan ditulis secara obyektif. Hasil dari pengamatan, kemudian akan dirumuskan dalam catatan lapangan, yang berisi deskripsi kata-kata dan pokok-pokok utama terkait semua peristiwa yang dialami dan yang di lihat oleh peneliti selama dilapangan, dan pada catatan tersebut peneliti hanya mencatat sebagaimana adanya saat kegiatan berlangsung, dan bukan berupa penafsiran.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengamatan berperan serta, dimana peneliti akan berperan serta dalam aktivitas harian yang di lakukan oleh subjek pada suatu situasi yang sesuai dengan latar fenomena yang diteliti. Dalam artian peneliti tidak berperan serta pada seluruh latar peristiwa, namun hanya pada latar-latar peristiwa yang menjadi lingkup dari kasus-kasus secara lebih spesifik.²⁶ Dapat disimpulkan, bahwa pengamatan berperan serta, merupakan kegiatan mengamati realitas empirik dimana peneliti akan turut ambil bagian dalam

²⁴ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012. hlm 144

²⁵ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2019. hlm 174

²⁶ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2019. Hlm 164

kehidupan, turut merasakan, turut mengalami apa yang dialami oleh subjek yang diteliti. Berlandaskan pada pendefinisian tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti melibatkan diri dalam kegiatan manajemen komunikasi, dan upaya-upaya pengembangan Sumber daya manusia desa wisata, dan bertindak langsung sebagai notulen atau bertindak sebagai bagian dari penyelenggara kegiatan manajemen, yang mana peneliti turut dalam *locus* yang diteliti dengan melibatkan fungsi dan peran sebagai notulensi kegiatan. Dalam penelitian ini, waktu dan bentuk kegiatan akan di lakukan pencatatan lapangan secara sistematis, dengan memaparkan poin-poin pembahasan dalam kegiatan manajemen komunikasi dan kegiatan pengembangan yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Sleman. Berdasarkan teori pengamatan yang di kemukakan Buford Junker, pada penelitian ini peneliti Berperan Serta Secara Lengkap, terkait Pengamat dalam hal ini peneliti menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya, terkait ini adalah Dinas Pariwisata Sleman, dimana peneliti menjadi bagian dari anggota penyelenggara kegiatan Pengembangan SDM di desa wisata, dengan demikian peneliti dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan. ²⁷

Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan data, Wawancara merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan secara langsung antara peneliti dan narasumber, yang dirumuskan dalam bentuk tanya jawab. Menurut KBBI wawancara merupakan proses tanya jawab yang di lakukan terhadap seseorang sebagai informasi untuk di mintai keterangan atau pendapatnya

²⁷ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012. hlm 176

mengenai suatu hal yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan umumnya menggunakan wawancara terbuka, yang mana para subjek tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui maksud dan tujuan untuk apa mereka diwawancarai.²⁸ Wawancara dalam penelitian ini umumnya bersifat tidak terstruktur, dalam artian pertanyaan-pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu, dan disesuaikan dengan keadaan atau bahkan jawaban dari subjek yang diwawancarai, sehingga wawancara ini lebih bersifat mengalir dua arah seperti dalam percakapan sehari-hari.²⁹ Namun pada penelitian, sebagai upaya agar data yang diperoleh memiliki tingkat akurasi dan relevansi yang tinggi, peneliti menggunakan pedoman berupa *keyword* atau garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara formal dan informal. Wawancara formal adalah sebuah prosedur tanya jawab untuk dapat menggali informasi dari narasumber atau informan dengan situasi dimana peneliti menyusun dan menetapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan dengan urutan yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti sebagai pewawancara. Sedangkan wawancara informal adalah sebuah prosedur tanya jawab dimana peneliti sebagai pewawancara tidak mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan, dan tidak terdapat persiapan untuk menanyakan pertanyaan sesuai urutan, dan bergantung pada spontanitas dalam

²⁸ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012. hlm 189

²⁹ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012. Ibid, 190

mengajukan pertanyaan. Sehingga dalam prosesnya wawancara ini akan terjalin dengan suasana biasa dan berjalan seperti pembicaraan sehari-hari.³⁰

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yang mana pada teknik analisis tersebut, peneliti akan melakukan prosedur pengorganisasian data, memilah, mensintesisikan, mengkategorikan data sehingga memiliki makna, untuk dapat menemukan apa yang penting dan dapat ditarik kesimpulan dalam bahasa yang sederhana dan jelas sehingga mudah di pahami oleh pembaca.³¹ Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan catatan lapangan hasil pengamatan dokumen wawancara sebagai data utama, kemudian dokumen resmi sebagai data pendukung, untuk dapat mencari dan menemukan pola dan hubungan yang kemudian akan di lakukan penafsiran data sesuai dengan menyesuaikan konteks permasalahan yang sedang diteliti untuk menggambarkan keadaan realitas objek secara sistematis, terstruktur, faktual dan akurat.³²

Dapat dipaparkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang dapat dijelaskan dengan rinci sebagai berikut:³³

³⁰ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2019.hlm 187

³¹ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2012.hlm 248

³² Ibid,hlm 248

³³ Prof. Dr. Sugiyono.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,2018.hlm 247

1. Reduksi data, proses mengidentifikasi data, merangkum data, dengan memilih poin-poin pokok dan utama, yang memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting, kemudian membentuk pola dari perumusan sebuah tema, serta membuang topik maupun poin-poin yang tidak diperlukan, dengan menyesuaikan pada fokus dan masalah penelitian. Dalam hal ini, peneliti mereduksi data dengan menganalisis dan mengarahkan data sedemikian rupa sehingga dapat di tarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, penulis akan merangkum data pada catatan lapangan untuk melihat pola yang memfokuskan pada pengawasan metode kerja hingga perilaku, kemudian memilah hal yang berkaitan dengan proses dan aktivitas manajemen komunikasi pada kegiatan Pengembangan SDM di desa wisata.³⁴
2. Penyajian data, dengan menggunakan pendekatan induktifi dimana pendekatan ini dimaksudkan untuk membantu pemahaman tentang pemaknaan dalam data yang rumit melalui proses pengembangan ikhtisar dari temuan-temuan yang muncul langsung dari poin-poin utama data mentah.³⁵ Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menyederhanakan pemaparan data tanpa mengurangi isi pokok dari tema penelitian. Dalam penelitian ini, untuk mempermudah dalam penyajian dan bentuk dalam lingkup konsep dan

³⁴ Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018. hlm 249

³⁵ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2012. Hlm 297-298

hubungan, secara teknis data diorganisir kedalam matriks analisis data yang disajikan dalam bentuk tabel, dan atau bagan model. ³⁶

3. Penarikan kesimpulan, merupakan proses untuk dapat merumuskan hasil interpretasi atau pemaknaan yang dilakukan peneliti, yang dijelaskan dengan menggunakan rangkaian kalimat sederhana, singkat dan padat, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Dalam perumusan ini, peneliti menganalisis suatu masalah yang ditemukan di lapangan dengan lebih spesifik dengan teori-teori yang sesuai dari literatur atau referensi yang digunakan dalam kajian teori. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir pada penelitian ini dalam proses analisa data. Dalam artian kesimpulan pada penelitian ini berupa deskripsi atau gambaran tentang obyek yang diteliti yang sebelumnya masih belum jelas, maka setelah diteliti akan didapat gambaran yang jelas mengenai hubungan kausal atau interaktif atau teori. ³⁷

³⁶ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012. hlm 294

³⁷ Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018. Hlm 253

